

Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Dan Perilaku Murid-Murid SMP Budi Luhur Kota Palangka Raya

Tarita Aprilani Sitinjak

(Dosen Prodi. Pend. Teknik Bangunan FKIP Univ. Palangkaraya)

Abstrak: Penggunaan ilmu pengetahuan harus didukung dengan karakter yang baik karena pengetahuan tidak ubahnya pisau yang tajam, dapat digunakan untuk hal positif dan negatif. Tanggung jawab pihak sekolah tidak lagi hanya pada sisi pendidikan keilmuan, tetapi juga pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, peserta didik SMP diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pekerti yang diselipkan pada setiap mata pelajaran yang ada di kurikulum SMP, terhadap peningkatan perilaku pada siswa SMP Budi Luhur kelas VIII dan IX tahun ajaran 2012/2013. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Observasi lapangan berupa wawancara digunakan untuk memperoleh data primer sementara untuk data sekunder diperoleh dari catatan-guru BP/BK tentang tingkah laku siswa SMP Budi Luhur Palangka Raya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan karakter memberikan perubahan positif terhadap sikap dan perilaku, untuk kelas VIII terjadi peningkatan sebesar 75% dan untuk kelas IX sebesar 90%.

Kata kunci: *pengetahuan, karakter, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Generasi penerus bangsa dibentuk tidak dalam waktu yang singkat, tidak juga hanya pada satu tempat. Masa pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi turut membentuk generasi masa depan. Terutama disebabkan oleh sebagian waktu murid-murid berada di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX adalah masa dimana murid-murid mulai meninggalkan masa anak-anaknya. Masa-masa pengenalan menuju tahap dewasa mulai mereka jalani. Globalisasi menjadi bagian dari mereka, arus informasi yang sangat deras akan selalu mendatangi setiap anak baik langsung ataupun tidak langsung. Hal ini seperti yang ditulis oleh Giddens (2001) yaitu era globalisasi yang ditandai dengan revolusi informasi teknologi (IT) telah mengondisikan proses kehidupan di berbagai bidang berada pada arus *high competition* (persaingan level tinggi) yang begitu cepat dan fundamental dengan membawa beragam resiko kehidupan. Salah satu dampaknya ialah, kemerdekaan menjadi sesuatu yang termasuk diinginkan oleh setiap murid. Para murid seakan-akan menjadi sebuah individu yang benar-benar mengerti mana yang hitam dan putih. Akan tetapi sekolah telah mengerti kondisi tersebut. Oleh karena itu, metode yang dipakai dalam dunia pendidikan telah banyak mengalami perkembangan.

Pendidikan yang bersifat keilmuan tidak lagi cukup untuk mempersiapkan generasi mendatang. Jika hanya itu yang dilakukan maka dapat dibayangkan pada masa yang akan datang lebih banyak diisi oleh mereka yang menguasai ilmu tetapi tidak bertanggung jawab akan penggunaannya, karena pada masa kinipun seperti yang disampaikan Dimiyati dkk. (2008). Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami patologi sosial yang kronis. Sebagian masyarakatnya tercerabut dari peradaban ketimuran yang terkenal dengan watak yang santun, toleran, bermoral, dan beragama. Dampaknya ialah kehancuran demi kehancuran akan semakin sering terjadi, negara ini hanya menjadi tempat angkara murka. Agar kondisi tersebut tidak terjadi, maka prinsip “mencegah lebih baik daripada memperbaiki” diterapkan oleh dunia pendidikan, tentunya sambil memperbaiki kondisi saat ini.

Pendidikan karakter menjadi “*soul mate*” dari pendidikan keilmuan. Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang cerdas dan bermartabat. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

Hasil riset di Harvard University Amerika Serikat menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh *hard skill* terhadap kesuksesan hanya sekitar 20 persen dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini menjelaskan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Akbar, A.I dalam Sudrajat, 2010).

SMP Budi Luhur berada di kota Palangkaraya, provinsi Kalimantan Tengah juga turut dalam pembentukan generasi mendatang. Cukup disadari bahwa sebagian dari *raw material* yang masuk ke SMP Budi Luhur bukanlah mereka yang berkonsentrasi penuh dalam belajar. Ada yang kesehariannya membantu di sebuah rumah tangga dan ada yang membantu/bekerja di sebuah unit usaha. Secara umum, mereka bukanlah lulusan SD dengan nilai UN yang baik. Lulus dari SD sudah merupakan prestasi yang baik bagi mereka walaupun dengan nilai yang sangat

minim. Bahkan dari mereka sebagian besar datang dari SD yang ada di pedesaan dengan mutu pendidikan yang sangat rendah.

Selain mengikuti kurikulum, semua unsur di SMP Budi Luhur juga berupaya agar murid-muridnya menjadi manusia yang cerdas dan bertanggung jawab. Kondisi *raw material* yang ada menjadi sebuah tantangan. Memang tidak mudah, tetapi karena sudah biasa maka menjadi bisa, yang terutama adalah komitmen dari semua unsur dimulai dari kepala sekolah sampai dengan guru-guru pengampu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang “Pendidikan Karakter Untuk meningkatkan Sikap dan Perilaku Murid-Murid SMP Budi Luhur di kota Palangkaraya”.

Penelitian ini dibatasi hanya pada perkembangan sikap dan perilaku murid, tidak sampai ke prestasi akademik (penilaian hasil belajar).

Soyomukti (2008) menyampaikan bahwa pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Proses ini dilakukan tidak sekadar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggali, menemukan, dan menempa potensi yang dimiliki, tapi juga untuk mengembangkannya dengan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Suatu sistem pendidikan, dapat dikatakan bermutu jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Menurut Dewantara, K.H dalam Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1977), pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak.

Menurut Samani (2011) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Karakter menurut Kemendiknas, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2010) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.

Dasar hukum pendidikan karakter di sekolah menengah pertama ialah:

- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ;
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan ;
- Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan ;
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi ;
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan ;
- Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014 ;

- RenstraKemendiknasTahun 2010-2014 ;
- RenstraDirektoratPembinaan SMP Tahun 2010 – 2014.

Menurut Samani (2011), pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Berdasarkan sejumlah pengertian pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga termanifestasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan terbentuknya sikap dan perilaku yang baik.

Pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya (Kemendiknas, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010).

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
 - b. Bertanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - c. Bergaya hidup sehat; Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

- f. Percaya diri; Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g. Berjiwa wirausaha; Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - k. Cinta ilmu; Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial; Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - d. Santun; Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e. Demokratis; Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan
- Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- a. Nasionalis; Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- b. Menghargai keberagaman; Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya pendidikan pekerti terhadap peningkatan sikap dan perilaku peserta didik, tidak membahas tentang prosentase peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang menunjukkan jumlah murid dan progres atau prosentase perubahan sikap dan perilaku, kemudian, data tersebut dianalisis dengan cara dideskriptifkan, karena penelitian ini tidak menggunakan analisa statistik dalam analisa untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dalam perbaikan karakter atau perilaku siswa. Variabel dari penelitian ini adalah pendidikan pekerti sebagai variabel bebas dan perilaku siswa sebagai perilaku terikat.

Penelitian ini berlokasi di SMP Budi Luhur Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. Data jumlah siswa diambil pada Juli 2012 yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Jumlah murid SMP Budi Luhur pada tahun 2012 adalah: kelas VII berjumlah 28 orang, kelas VIII berjumlah 26 orang dan kelas IX berjumlah 28 orang. Subjek penelitian ini terutama adalah kelas VIII dan kelas IX dikarenakan untuk melihat pengaruh pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku diperlukan proses dalam pelaksanaannya dan proses tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang, tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Keberhasilannya perlu didukung oleh semua pihak baik itu guru, wali kelas, dan kepala sekolah. Alasan kedua adalah *raw material* pada murid-murid SMP Budi Luhur secara umum dapat dikatakan tidak sebagus seperti yang masuk ke SMP favorit yang ada di Kota Palangkaraya. Kebanyakan dari mereka (60%) tinggal dengan wali dan lebih dari 60% peserta didik di SMP Budi Luhur datang dari desa-desa yang ada di sekitar kota Palangka Raya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diberikan kepada guru-guru yang ada di SMP Budi Luhur. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan interview langsung dengan guru-guru yang ada di sekolah dan melakukan interview terbuka kepada 25 sampel yang diambil secara acak dimana sampel ini adalah siswa-siswi peserta didik SMP Budi Luhur kelas VIII dan kelas IX, sementara untuk data skunder diperoleh dari catatan-catatan guru-guru BP/BK tentang perilaku siswa. Prosedur pengambilan data adalah melakukan observasi lapangan berupa wawancara atau interview dengan 3 (tiga) orang guru yaitu guru PPKN, guru

IPA dan guru Matematika, tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa sembari melakukan pengumpulan data skunder berupa catatan dari guru BP tentang sikap dan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan selama empat bulan dengan melakukan penelitian *cross sectional research* dimulai diawal semester tahun ajaran 2012/2013 yaitu bulan Juli 2012 dan berakhir pada bulan November 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Budi Luhur dimulai sejak Masa Orientasi Sekolah (MOS), dan dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan. Semua unsur bekerja secara sinergi dalam proses pendidikan karakter tersebut.

Hasil dari pendidikan karakter tersebut sebagai berikut:

1. Untuk murid-murid kelas IX, dalam perilaku terjadi peningkatan yang positif yang signifikan terlihat dari seluruh siswa kelas IX sudah terbiasa untuk memberi salam kepada guru setiap pelajaran dimulai dan menyalami guru-guru setiap pulang sekolah tanpa perlu diberi komando lagi, perubahan positif lainnya adalah sudah sangat jarang mereka membolos terutama jika dibandingkan dengan saat mereka masih di kelas VIII, tidak ada lagi yang terlambat masuk sekolah. Kepada orang yang lebih tua mereka tidak lagi menggunakan kata-kata “kamu” melainkan bapak atau ibu. Saat masih di kelas VII kata-kata “kamu” masih cukup sering diucapkan termasuk kepada bapak dan ibu guru. PR tidak ada lagi yang lupa dikerjakan. Latihan soal di sekolah selalu dengan upaya yang keras mereka kerjakan walaupun kesalahan dalam pengerjaan masih ditemukan. Celotehan-celotehan nakal terutama saat mereka masih kelas VII sudah sangat jarang terdengar. Saat pelajaran mereka tidak lagi melakukan aktivitas yang mengganggu. Keinginan untuk mengetahui sesuatu lebih terasa, pertanyaan-pertanyaan saat pelajaran sudah sering dilakukan, baik pertanyaan yang analog dan karena belum mengerti. Rasa percaya diri murid-murid semakin bertumbuh, hal tersebut sangat kontras jika dibandingkan saat mereka di kelas VII. Saat murid kelas IX sekarang masih dikelas VII, para guru sering kebingungan apakah mereka sudah mengerti atau belum dengan materi yang telah disampaikan karena saat guru bertanya sudah mengerti atau tidak murid tidak ada yang menjawab. Berikutnya, terkadang ada satu atau dua anak yang berusaha membuat suasana kelas agak sedikit ribut, misalnya dengan mengajak temannya berbicara atau bercanda, tetapi teman-temannya tidak menanggapi, melainkan berusaha mengingatkan agar tetap tenang. Suasana di kelas terasa tertib. Kalaupun ada aktivitas yang sedikit ribut, itu dilakukan saat mereka istirahat, dan hal tersebut dilakukan oleh murid yang itu-itu juga.

2. Untuk murid-murid kelas VIII, perubahan yang terjadi juga sudah cukup banyak terutama jika dibandingkan saat mereka masih di kelas VII. Siswa sudah mulai terbiasa memberisalam dan menyalami guru tanpa diperintah lagi, walaupun terkadang sebagian kecil dari siswa kelas VIII masih ada yang lupa. Aktivitas yang cukup mengganggu memang terkadang masih terjadi saat pelajaran berlangsung, tetapi jika bapak atau ibu guru mengingatkan, mereka kembali tertib. Tidak mengerjakan PR terkadang masih ditemukan, tetapi untuk pertemuan berikutnya mereka jarang mengulanginya. Untuk rasa ingin tahu, pada semester I masih sedikit murid-murid yang mau bertanya ke guru baik itu karena belum mengerti ataupun pertanyaan yang bersifat pengembangan kasus atau soal. Pertanyaan sering dilakukan oleh murid-murid yang memang diatas rata-rata kelas, sehingga yang bertanya hanya murid itu-itu saja. Tetapi pada semester dua, sudah cukup banyak murid-murid yang ikut bertanya walaupun masih terlihat keraguan atau rasa kurang percaya diri. Saat menyelesaikan soal latihan di kelas, pada semester I masih cukup banyak yang agak cepat menyerah dan akhirnya menyontek ke temannya. Tetapi guru tidak tinggal diam, mereka yang masih suka menyontek diingatkan akan dampaknya. Saat pertama kali diingatkan, murid-murid yang menyontek terkadang menanggapinya dengan bercanda, ada kesan masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Akan tetapi, lambat laun semakin sedikit yang melakukannya. Prinsip kerja keras semakin mereka terapkan. Kenakalan yang dilakukan murid kelas VIII terkadang masih terjadi. Membolos masih dilakukan oleh beberapa murid. Terkadang ada yang tidak mau tetapi akhirnya terpengaruh, dan ikut membolos. Hal tersebut berusaha secepat mungkin diketahui oleh para guru. Pada saat mereka masuk kelas, murid-murid yang membolos tadi diingatkan, dampaknya terlihat, aktivitas membolos semakin sedikit dilakukan.

Perubahan sikap dan perilaku murid-murid SMP Budi Luhur dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Pekerti dan Perubahan Sikap serta Perilaku Siswa Kelas VIII dan IX SMP Budi Luhur tahun 2012 Sebelum dan Sesudah Dilaksanakan Pendidikan Pekerti.

No	Nilai-nilaiPekerti	Kelas VIII		Kelas IX	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	Religius	2	3	3	4
2.	Jujur	2	3	3	4
3.	Bertanggung jawab	1	3	2	4
4.	Bergaya hidup sehat	2	3	3	4
5.	Displin	1	2	2	3
6.	Kerja keras	2	3	2	3

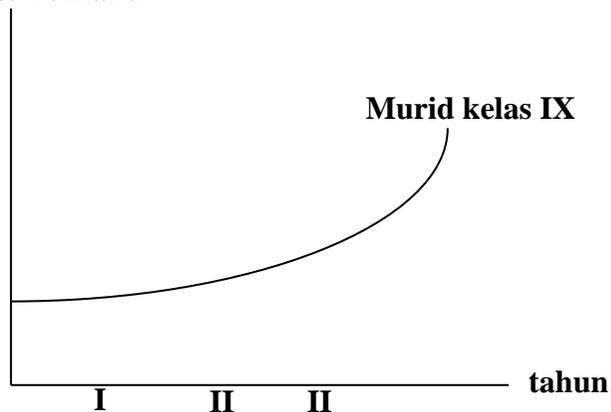
7.	Percaya diri	1	2	2	3
8.	Berjiwa wirausaha	1	1	2	2
9.	Berpikir logis dan kritis	2	2	2	2
10.	Kreatif dan inovatif	2	2	2	3
11.	Mandiri	2	2	2	3
12.	Ingin tahu	2	3	3	4
13.	Cinta ilmu	2	3	3	4
14.	Santun	2	4	2	4
15.	Menghargai orang lain	2	3	2	3
16.	Patuh	2	4	2	4
17.	Sadar akan tanggung jawab	2	3	2	3
18.	Nasionalis	2	3	2	3
19.	Demokratis	2	3	3	4
20.	Menjaga alam dan lingkungan sekitarnya	3	4	3	4

Sumber : Data Skunder

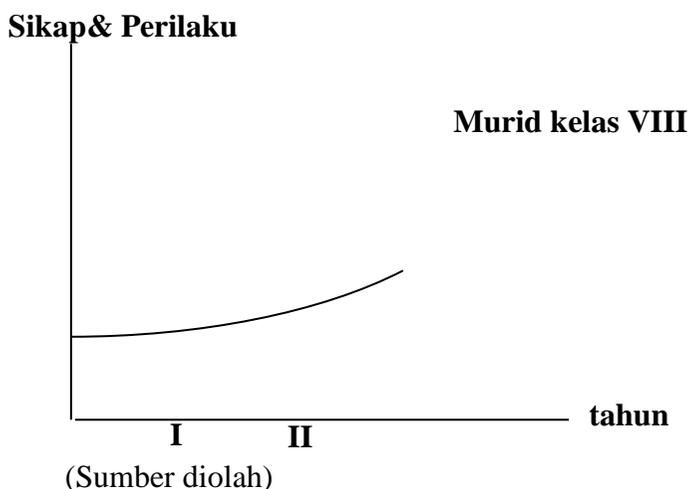
Catatan :Nilai 1 = Sangat Kurang; 2 = Kurang; 3 = Cukup; 4 = Baik; 5= Sangat Baik

Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa pada siswa kelas VIII terjadi peningkatan positif sekitar 70% dari perilaku terutama pada nilai karakter santun dan patuh, sementara untuk kelas IX hampir semua point dari nilai karakter (20 nilai karakter) telah dilakukan terkecuali nilai berpikir logis dan berjiwa wirausaha, sehingga terjadi perubahan yang signifikan sebesar 90% atas sikap dan perilaku setelah pendidikan karakter dimasukkan/diselipkan pada semua mata pelajaran yang ada pada kurikulum KTSP SMP .

Sikap& Perilaku



(Sumber diolah)



PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pendidikan karakter memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan pendidikan keilmuan.
2. Pada kelas VIII baru terjadi perkembangan sikap dan perilaku yang merupakan hasil dari pendidikan karakter
3. Pada kelas IX, perkembangan sikap dan perilaku hasil dari pendidikan karakter semakin besar perkembangannya.
4. Komitmen dari semua unsur diperlukan dalam pendidikan karakter agar berhasil
5. *Raw material* berpengaruh terhadap efektifitas dari pendidikan karakter
6. Dari 20 karakter yang disampaikan di landasan teori yang merupakan kondisi ideal. Pada penelitian ini tidak semuanya dapat dicapai, hanya 14 karakter yang dapat dicapai. Hal tersebut kembali disebabkan oleh faktor *raw material* menjadi tantangan yang terbesar.
7. Empat karakter seperti berpikir logis dan kritis, berpikir kreatif dan inovatif, mandiri, berinisiatif serta berjiwa wirausaha masih belum dapat terpenuhi oleh siswa kelas VIII, sementara untuk siswa kelas IX hanya nilai karakter berpikir logis dan kritis dan berjiwa wirausaha yang belum terlaksana, sehingga perlu dibimbing dan diarahkan lebih lagi kedepannya supaya empat karakter tersebut terjadi peningkatan nilai. Sehingga 20 karakter ideal tersebut dapat diserap dan diaplikasikan oleh semua siswa kelas VIII dan IX, bahkan oleh semua siswa yang bersekolah di SMP Budi Luhur Palangka Raya.

DAFTAR RUJUKAN

- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa., Ki Hadjar Dewantara. 1977., Bagian Pertama: Pendidikan, Yogyakarta
- Dimiyati, Khudzaifah, dkk. 2008. Pengantar Redaksi dalam Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 9. No. 1 Februari 2008.
- Elkind, D.H. & Swwet, F. 2004. *You Are A Character Educator, Issue Of Today's School*. www.goodcharacter.com/article_4.html
- Giddens, Antoni Giddens. 2001. *Runway World*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan Nasional, direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, direktorat pembinaan sekolah menengah pertama. 2010. Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat kurikulum. 2011. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah, Jakarta: Pusat Kurikulum
- Samani, Muchlas dan hariyanto. 2011, konsep dan Model Pendidikan Karakter, Direktorat, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Soyomukti, Nurani. 2008. Pendidikan Berperspektif Globalisasi. Jakarta: Indeks.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. Tentang Pendidikan Karakter. (dalam http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/diakses_23_September_2012)